

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Dengan menggunakan dua puluh sampel kotoran sapi yang dikirim ke Laboratorium Kesehatan Hewan Surakarta guna melakukan pemeriksaan cacing hati pada hati sapi. Metode pemeriksaan dilakukan secara visual. Hasil tes cacing pada hati sapi ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan feses Sapi di Laboratorium Kesehatan Hewan Surakarta

| No | Kode | Jenis Hewan | Hasil Uji | Keterangan | EPG |
|----|----------|-------------|-----------|--------------------|-----|
| 1 | PT SA 1 | Sapi | Negatif | - | - |
| 2 | PT SA 2 | Sapi | Positif | <i>Fasciola sp</i> | 1 |
| 3 | PT SA 3 | Sapi | Negatif | - | - |
| 4 | PT SA 4 | Sapi | Positif | <i>Fasciola sp</i> | 1 |
| 5 | PT SA 5 | Sapi | Negatif | - | - |
| 6 | PT SA 6 | Sapi | Positif | <i>Fasciola sp</i> | 1 |
| 7 | PT SA 7 | Sapi | Negatif | - | - |
| 8 | PT SA 8 | Sapi | Negatif | - | - |
| 9 | PT SA 9 | Sapi | Positif | <i>Fasciola sp</i> | 1 |
| 10 | PT SA 10 | Sapi | Negatif | - | - |
| 11 | PT SA 11 | Sapi | Negatif | - | - |
| 12 | PT SA 12 | Sapi | Negatif | - | - |
| 13 | PT SA 13 | Sapi | Negatif | - | - |
| 14 | PT SA 14 | Sapi | Negatif | - | - |
| 15 | PT SA 15 | Sapi | Negatif | - | - |
| 16 | PT SA 16 | Sapi | Negatif | - | - |
| 17 | PT SA 17 | Sapi | Negatif | - | - |
| 18 | PT SA 18 | Sapi | Negatif | - | - |
| 19 | PT SA 19 | Sapi | Positif | <i>Fasciola sp</i> | 1 |
| 20 | PT SA 20 | Sapi | Positif | <i>Fasciola sp</i> | 1 |

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui dari 20 sampel hati sapi masing-masing terdapat 6 sampel yang positif mengandung *Fasciola sp*, sedangkan sebanyak 14 sampel tidak terdapat *Fasciola sp*. Berdasarkan hasil uji laboratorium tersebut menunjukkan bahwa sebagian sampel tidak memenuhi syarat kesehatan yaitu ada di temukan cacing hati.

Hasil pengambilan 20 feses sapi menunjukkan sebagian feses sapi memiliki konsistensi padat, tidak berlendir, dan tidak berdarah. Hasil pemeriksaan makroskopis sampel feses pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum feses yang diperiksa memiliki konsistensi padat, berwarna coklat, tidak berlendir, dan tidak terdapat darah. Sampel feses pada sapi yang positif terinfeksi sama keadaannya dengan yang negatif. Hal ini menunjukkan tingkat infeksi *Fasciola hepatica* pada sapi termasuk sub akut. Subronto (2007) Tingkat infeksi *Fasciola hepatica* dibagi menjadi sub akut, akut dan kronis. Infeksi sub akut tidak memperlihatkan gejala yang menonjol, infeksi akut menyebabkan kerusakan jaringan hati dan infeksi kronis dengan gejala ternak lesu, lemah, cepat mengalami kelelahan dan diare.

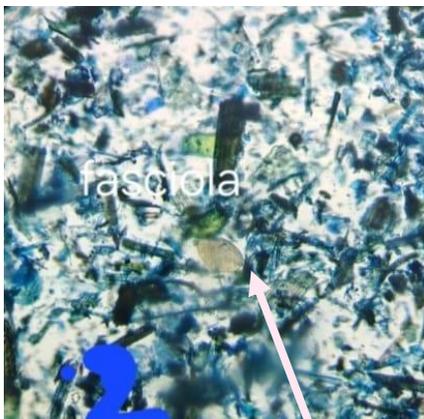
Pemeriksaan mikroskopis menunjukkan bahwa terdapat telur cacing dengan ciri-ciri bentuk oval, dinding tipis, di salah satu kutub terdapat operkulum, berwarna coklat, dan telur belum berembrio (*unembryonated egg*) seperti terlihat pada Gambar 4.



Telur *Fasciola sp* di bawah mikroskop



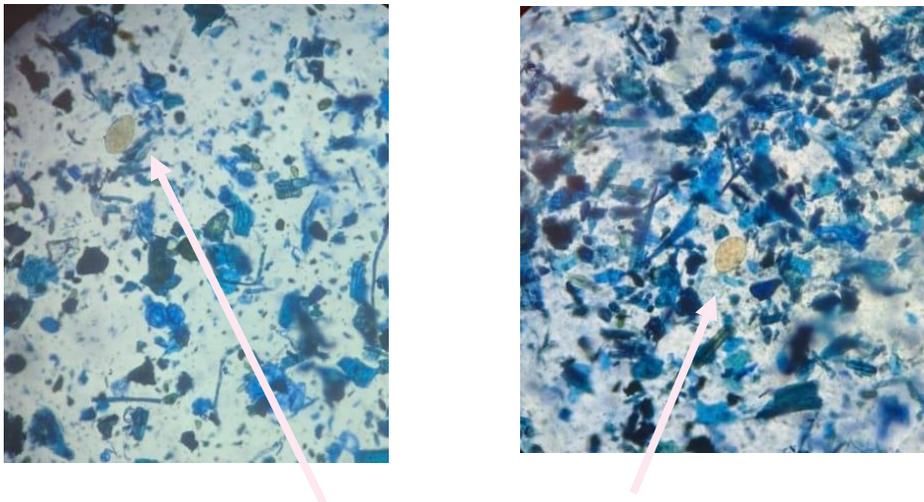
Telur *Fasciola sp* di bawah mikroskop



Telur *Fasciola sp* di bawah mikroskop



Telur *Fasciola sp* di bawah mikroskop



Telur *Fasciola sp* di bawah mikroskop Telur *Fasciola sp* di bawah mikroskop

Gambar 4. Telur *Fasciola sp*.

Hasil identifikasi mikroskopis didapatkan 6 telur *Fasciola sp*. Telur *Fasciola* gigantika memiliki operkulum berwarna emas dan berukuran 190 x 100 mikron, sedangkan telur *Fasciola* hepatica juga memiliki operkulum berwarna kuning emas yang berukuran 159 x 90 mikron.

Hasil pemeriksaan mikroskopis di Laboratorium Kesehatan Hewan Surakarta menunjukkan bahwa sapi yang terinfeksi *Fasciola sp* sebesar 30% (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil identifikasi Pemeriksaan Cacing Hati (*Fasciola Hepatica*) Pada feses Sapi di Laboratorium Kesehatan Hewan Surakarta

| <i>Fasciola Hepatica</i> | Frekuensi | Persentasi (%) |
|--------------------------|-----------|----------------|
| Positif | 6 | 30% |
| Negatif | 14 | 70% |
| Jumlah | 20 | 100% |

Hasil pemeriksaan mikroskopis feses sapi pada penelitian ini menunjukkan adanya telur *Fasciola hepatica* sebesar 30% dari sampel yang diambil.

Rumus : $\frac{\text{sampel positif}}{\text{Jumlah sampel}} \times 100 \%$

$$: \frac{6}{20} \times 100\% = 30\%$$

4.2. Pembahasan

Desa sajen, kecamatan trucuk, kabupaten Klaten dengan batas wilayah bagian Utara desa mandong, timur desa desa Gombang, selatan Pundung sari dan bagian barat dengan desa Puluhan, yang luas wilayah 183,4 ha ,yang terdiri dari wilayah persawahan 87,6 ha yang ditanami padi hampir 85%. Dengan aliran sungai Dengkeng yang airnya mengalir sepanjang tahun sehingga para petani sebagian besar lebih memilih menanam padi daripada palawija. Limbah dari pertanian yang berupa jerami dimanfaatkan oleh para peternak untuk pakan sapi.

Adanya infeksi *Fasciola hepatica* yang masih ditemukan pada sapi ini kemungkinan disebabkan karena sapi memakan pakan yang terkontaminasi metaserkaria. Salah satu pakan sapi yaitu jerami dan rumput yang terdapat di ladang tempat sapi digembalakan. Metaserkaria melekat pada tumbuh-tumbuhan air dan bila tumbuh-tumbuhan air yang terkontaminasi ini dimakan mentah maka hospes definitifnya seperti ternak sapi akan terinfeksi *Fasciola hepatica* (Ranika & Nunung, 2024).

Purwaningsih *et al.* (2018) menyatakan bahwa berbagai faktor dapat memengaruhi kasus fascioliasis termasuk jenis kelamin, umur, pola pemeliharaan, asal sumber pakan, metode pemberian pakan, lokasi pengambilan sampel, model pengandangan induk dan anak, dan kondisi lantai kandang. Kejadian fascioliasis juga dipengaruhi oleh sistem pemeliharaan ternak. Dalam penelitian Ranika & Nunung (2024) disebutkan bahwa sistem pemeliharaan ternak diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu pemeliharaan intensif (di kandang terus-menerus), ekstensif (digembalakan terus-menerus), dan semi intensif (kombinasi dari keduanya). Sapi yang dipelihara secara ekstensif di padang penggembalaan memiliki kemungkinan lebih besar untuk terpapar metaserkaria daripada sapi yang dipelihara secara intensif. Hambal *et al* (2013) menjelaskan bahwa umur sapi memengaruhi infeksi *Fasciola sp.*: usia sapi lebih tua meningkatkan kemungkinan terkena infeksi *Fasciola sp.*

Di desa Sajen para peternak rata-rata mengambil pakan jerami dari sawah. Lahan yang kosong mereka tanami rumput pakcong atau odot dengan masa tanam 2 bulanan sudah bisa dipanen. Dengan irigasi aliran air dari sungai Dengkeng yang selalu mengalir maka rumput tersebut diatas tidak mengalami kekeringan atau mati. Penggunaan pupuk kandang untuk memberi nutrisi pada rumput-rumput tersebut. Ada juga peternak mengumpulkan feses sapi di pinggir sawah, sehingga kalau feses mengandung telur cacing hati akan berkembang sesuai siklus hidup cacing hati yang didukung oleh air yang selalu ada untuk hidupnya. Telur cacing hati menetes menjadi meridium terus menempel di siput, menjadi serkaria, berkembang jadi metacerkaria yang akan menempel di rumput serta jerami paska panen. Rumput dipotong dan diberikan pada sapi maka sapi akan terinfeksi cacing hati.